

## Perbandingan Metode Harga Pokok Produksi dalam Penentuan Harga Jual pada Simpang Minang Furniture

### *Comparison Cost Goods Manufactured Method in Determining Selling Price at Simpang Minang Furniture*

Rahmawita<sup>1</sup>,  
Asniati Bahari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Ekonomi Syariah, Fakultas  
Pascasarjana, UIN Mahmud  
Yunus Batusangkar,  
Indonesia.

<sup>2</sup>Akuntansi, Fakultas  
Ekonomi, Universitas  
Andalas, Indonesia.

Surel Korespondensi:  
rahmawita.veli@gmail.com

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan membandingkan dua metode untuk menghitung biaya inti yang dikonsumsi saat produksi: *full costing* dan *variable costing* dalam penentuan harga jual pada Simpang Minang Furniture. Deskriptif kuantitatif merupakan pendekatan yang diaplikasikan dengan memiliki sumber data yaitu primer dan sekunder. Data penelitian dikumpulkan dengan mewawancarai narasumber dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga jual menggunakan metode harga pokok produksi *full costing* menunjukkan harga jualnya lebih tinggi dari pada harga jual dengan metode harga pokok produksi *variable costing*, sementara harga jual yang digunakan oleh Simpang Minang Furniture lebih rendah dibandingkan dari hasil kedua metode tersebut. Oleh sebab itu, salah satu cara hitung biaya yang dikonsumsi pada tahapan produksi yaitu *Full Costing* menjadi cara yang lebih tepat untuk diaplikasikan dalam memutuskan tarif dari sebuah produk, melalui metode ini seluruh biaya sudah terakumulasi untuk menakar biaya harga pokok produksi melalui perhitungan secara keseluruhan dan akurat sehingga meminimalkan kesalahan dalam penentuan harga jual produk. Jika ada kapasitas yang menganggur maka metode harga pokok produksi *variable costing* yang sebaiknya digunakan.

**Kata kunci:** *Variable Costing, Full Costing, Harga Pokok Produksi, Simpang Minang Furniture.*

#### Abstract

*This study aims to compare two cost of goods produced methods, namely full costing and variable costing in determining the selling price at Simpang Minang Furniture. Quantitative descriptive is an approach that is applied with the use of two types of data sources, namely primary data sources and secondary data sources. Collecting research data through interviews and documentation. From the results of the study, it was found that the selling price using the full costing method showed that the selling price was higher than the selling price using the variable costing method, while the selling price used by Simpang Minang Furniture was lower than the results of the two methods. Therefore, the Full*

*Costing method is more appropriately applied in determining the selling price, through this method all costs have been accumulated to calculate the cost of goods manufactured with a thorough and accurate calculation so as to minimize errors in determining the selling price of the product. And if there is idle capacity, the variable costing method should be used.*

**Keywords:** Variabel Costing, Full Costing, Cost of Goods Sold, Simpang Minang Furniture.

## PENDAHULUAN

Perusahaan yang mampu kokoh serta berkompetisi dengan maksimal mesti berstrategi dengan desain rencana yang relevan untuk bersaing dilevel nasional maupun mancanegara. Strategi yang ditetapkan adalah strategi tentang penentuan *Cost of good manufacture* berdasarkan yang perusahaan hasilkan, alhasil tarif akan lebih efisien untuk mengembangkan daya produksi. Secara definisi dari kata biaya merupakan pengeluaran modal untuk dipakai dalam memproduksi suatu barang dan jasa tarif ini belum selesai periode pemakaiannya, dan dikategorikan menjadi salah satu aset yang tercantum pada neraca (Agustina & Ardiana, 2023).

Harga pokok produksi menjadi faktor utama yang harus dipertimbangkan perusahaan dalam memutuskan harga jual barang hasil produksi (Haryanto, 2018). Untuk menghitung biaya yang dihabiskan saat proses menghasil sebuah produk dapat dilakukan dengan memakai pendekatan *Full Costing* dan *Variable Costing*. Namun dalam perhitungan menggunakan *full costing* melibatkan seluruh jenis biaya disisi lain *variable costing* memiliki fokus hanya pada perhitungan aspek biaya *overhead* variabel.

Simpang Minang Furniture menghadapi tantangan signifikan dalam menentukan harga pokok produksi mereka. Masalah utama yang mereka hadapi berkaitan dengan fluktuasi biaya bahan baku dan ketidakpastian pasokan, serta masalah efisiensi produksi dan manajemen biaya operasional. Secara spesifik, fluktuasi harga bahan baku seperti kayu dan material furnitur lainnya seringkali menyebabkan kenaikan biaya produksi. Apalagi, ketergantungan pada pemasok tertentu tanpa adanya kontrak jangka panjang menyebabkan pasokan bahan baku rawan terhadap guncangan pasar. Hal ini menciptakan ketidakpastian dalam merencanakan dan mengelola biaya bahan baku dalam jangka panjang. Selain itu, penerapan teknologi lama dan kurangnya efisiensi dalam lini produksi menyebabkan pemborosan sumber daya yang berujung pada tingginya biaya *overhead*. Manajemen belum mampu melakukan kontrol ketat atas pengeluaran operasional sehari-hari.

Jika terdapat kesalahan walaupun sangat kecil dalam menghitung harga pokok produksi akan berpotensi ketidaktepatan penentuan harga jual suatu produk. Dengan tidak tepatnya harga jual dengan harga yang terlalu rendah ataupun tinggi, hal ini akan berdampak langsung pada minimnya minat pembeli karena sulit bersaing dengan produk yang sejenis sama di pasaran. Di sisi lain, jika biaya produksi terlalu tinggi dan pendapatan yang diterima tidak sebanding, maka penjualan tidak akan mampu menutupi biaya produksi yang telah dikeluarkan.

Fluktuasi permintaan pasar dan ketatnya persaingan merupakan tantangan eksternal lainnya yang memberikan tekanan pada harga pokok produksi Simpang Minang Furniture. Permintaan produk furnitur cenderung sangat fluktuatif mengikuti tren konsumen dan daya beli masyarakat. Untuk itu, penelitian pasar yang mendalam dan kontinu diperlukan untuk memahami preferensi konsumen saat ini dan memproyeksikan kecenderungan pasar di masa mendatang. Informasi ini penting agar Simpang Minang Furniture dapat menyesuaikan kapasitas dan rencana produksi dengan permintaan pasar, sehingga tidak *over supply* ataupun *under supply*. Selain itu, kompetisi yang ketat dengan banyaknya perusahaan sejenis menuntut

perusahaan untuk cermat mempelajari strategi pesaing. Pemahaman mendalam atas bagaimana para kompetitor menentukan harga pokok produksi mereka dapat menjadi acuan berharga bagi Simpang Minang Furniture sendiri untuk merumuskan pendekatan yang lebih kompetitif dan menjaga keunggulan biaya produksinya. Dengan memahami tren pasar dan strategi para pesaing melalui penelitian yang menyeluruh, diharapkan Simpang Minang Furniture dapat merancang respon operasional dan kebijakan harga pokok produksi yang lebih adaptif.

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini adalah bagaimana perbandingan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dan *variable costing* untuk penentuan harga jual pada Simpang Minang Furniture. Pada realita, yang dilakukan oleh pemilik usaha tersebut selama ini menetapkan harga pokok produksi berdasarkan kebijakan personal dengan acuan harga dipasaran dengan tidak mengakumulasikan biaya-biaya lain yang terlibat dalam produksi. Dengan prinsip paling tidak mempertahankan profit sama dengan periode sebelumnya dan kalau bisa menaikkan profit, hal ini berseberangan dengan konsumsi biaya yang memiliki diferensiasi setiap tahunnya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Akuntansi Biaya

Menurut (Darno & Muasyaroh, 2020), akuntansi biaya adalah sebuah alat yang dibutuhkan dalam perencanaan serta kontrol, peningkatan kualitas dan efektifitas, serta dalam pengambilan kebijakan secara rutin ataupun yang strategis. Pada akuntansi biaya memiliki berbagai kategorisasi. Secara general hal tersebut dikategorikan dengan dasar objektifitas perusahaan seperti: Dalam hal penggunaan dana, fungsi utama, keterkaitan biaya dengan entitas yang dibiayai, respons terhadap perubahan volume aktivitas, dan jangka waktu (Hartatik, 2019). Akuntansi biaya yaitu serangkaian kegiatan yang melibatkan pencatatan, klasifikasi, ringkasan, penyampaian informasi biaya, produksi, dan penjualan barang atau jasa, serta memberikan interpretasi yang sesuai terhadapnya. (Heryanto & Gunawan, 2021). Informasi biaya menjadi kebutuhan bagi pihak administratif menjadi acuan dalam menentukan biaya pokok, merencanakan biaya, kontrol biaya, serta memutuskan kebijakan.

### Biaya Produksi

Menurut (Mowen et al., 2018) konsumsi terhadap biaya yang secara langsung ataupun tidak langsung dipakai dalam proses manufaktur sebuah produk di perusahaan atau sebagai cara mendapatkan produk di perusahaan alhasil semua aspek tersebut dapat menjadi produk yang memiliki nilai komersil.

Biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik. Untuk menghitung biaya produksi terdapat komponen-komponen penting yang perlu diperhatikan. Pertama, terdapat biaya bahan mentah bersifat langsung terlibat yang dalam pembentukan produk akhir dan secara eksplisit dimasukkan ke aspek perhitungan biaya pada tahapan produksi. Selanjutnya, biaya produksi dikategorisasikan melalui keterkaitannya dengan produk yang dibuat seperti material produksi, pekerja secara langsung (*direct labor*), dan *overhead pabrik* (*factory overhead*) (Burhanuddin & Abdi, 2020).

### Harga Pokok Produksi

Semua biaya dan pengorbanan yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk jadi merupakan aspek dari harga pokok dalam produksi (Harefa et al., 2022). Dalam menetapkan harga jual harus benar dan terukur. Informasi mengenai harga pokok produksi memiliki berbagai manfaat yaitu dapat digunakan sebagai acuan penetapan harga jual dan selain itu

informasi ini juga berperan dalam mengarahkan kebijakan-kebijakan yang diterapkan dalam pengelolaan perusahaan secara keseluruhan (Burhanuddin & Abdi, 2020).

### **Biaya Bahan Baku**

Biaya bahan baku (*direct material cost*) merupakan keseluruhan bahan secara fisik yang menjadi bagian dari hasil pembuatan serta lumrahnya merupakan bagian dominan dari material yang menjadi biaya harga pokok produksi (Harahap & Prima, 2021). Bahan mentah merupakan aspek penting dalam proses menghasilkan sebuah produk yang memiliki nilai komersil. Perusahaan manufaktur dapat memperoleh bahan baku melalui pembelian secara domestik ataupun luar negeri melalui pemrosesan dalam perusahaan. Selain biaya pembelian bahan mentah, perusahaan juga perlu mempertimbangkan hal lain seperti ongkos penyimpanan, serta elemen biaya lainnya dalam proses perolehan bahan mentah tersebut.

### **Biaya Tenaga Kerja**

Tahapan menghasilkan suatu barang yang memiliki nilai jual, aspek tenaga kerja memainkan peran penting sebagai upaya fisik atau mental yang diperlukan. Salah satu elemen biaya yang memiliki keterlibatan pada merubah bahan mentah hingga menghasilkan barang komersil adalah pengeluaran yang berkaitan dengan pekerja (Lokas et al., 2022). Dalam perhitungan biaya pada proses menghasilkan barang jadi, pembiayaan gaji untuk tenaga kerja dapat dikategorisasi: tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Konsep ini juga disebutkan oleh Mursyidi dalam (Khaerunnisa & Pardede, 2021) ongkos untuk membayar pekerja secara langsung berpedoman kepada pengeluaran langsung yang terlibat pada tahapan memproses sebuah produk komersil, seperti gaji tukang atau pekerja pabrik yang berkontribusi dalam setiap tahapan menghasilkan produk tersebut. Di sisi lain, biaya tenaga kerja tidak langsung mencakup aspek pengeluaran yang tidak langsung berkaitan pada setiap proses menghasilkan produk komersil, seperti gaji jajaran direksi produksi, pihak-pihak bagian kontrol, serta pada pegawai administratif.

### **Biaya Overhead Pabrik**

Biaya *overhead* pabrik merujuk pada komponen biaya pada tahapan proses menghasilkan sebuah produk yang memiliki perbedaan dari biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang berperan pada masa produksi (Komara Permana, 2020). Biaya *overhead* pabrik ini memiliki kompleksitas pada karakteristiknya dan tidak berkaitan secara langsung dengan produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, pengumpulan informasi mengenai biaya *overhead* pabrik hanya dapat diketahui setelah barang pesanan selesai diproduksi. Berdasarkan (Mowen et al., 2018) mengungkapkan bahwa biaya *overhead* adalah biaya yang dikonsumsi untuk produksi selain biaya bahan mentah secara langsung dan pegawai langsung.

### **Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi**

Mursyidi dalam (Maghfirah et al., 2016) dalam perhitungan harga pokok produksi, dilakukan alokasi biaya produksi yang terkait dengan produk yang dihasilkan melalui tahapan produksi. Dengan demikian, konsumsi uang sebagai wujud biaya yang terhadap barang yang dihasilkan dan stok barang ketika produksi mesti dipertimbangkan dalam pemakaian cara hitung tersebut. Terdapat dua jenis cara yang digunakan dalam menghitung unsur biaya ke dalam biaya produksi, seperti yang dijelaskan oleh Nurlela dalam (Melati et al., 2022) : Pendekatan *full costing* yaitu suatu metode yang memperhitungkan semua komponen yang terlibat dalam setiap proses menghasilkan produk bernilai komersil. Di sisi lain, *variable costing* merupakan cara perhitungan yang hanya memperhitungkan semua aspek biaya secara variabel pada setiap tahapan produksi.

### 1. Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi Secara Penuh (*Full Costing*)

Pendekatan penghitungan harga pokok produksi secara penuh (*full costing*) yaitu membebankan semua biaya produksi, baik biaya produksi variabel maupun tetap ke dalam produk (Anggreani & Adnyana, 2020). Adapun pendapat lain (Maghfirah et al., 2016) Perhitungan melalui *full costing* merupakan sebuah penghitungan harga pokok produksi yang mempertimbangkan semua aspek yang terlibat pada produksi. Dalam *full costing*, harga pokok produksi mencakup unsur-unsur biaya produksi tersebut (Hartatik, 2019). Sebagai hasilnya, harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari seluruh unsur-unsur biaya produksi tersebut. (Febrianty & Muchlis, 2020).

$$\begin{array}{l} \text{Biaya Bahan Baku} \\ \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} \\ \text{Biaya Overhead Pabrik Variabel} \\ \text{Biaya Overhead Pabrik Tetap} \quad + \\ \hline \text{Harga Pokok Produksi} \end{array}$$

### 2. Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi Secara Variabel (*Variable Costing*)

Metode *Variable Costing* adalah metode yang menghitung biaya produksi yang bersifat variabel saja, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* variabel. (Astri & Sukabumi, 2021). Metode *Variable Costing* adalah suatu pendekatan dalam menentukan harga pokok produksi (HPP) hanya membuat perhitungan pada biaya bersifat variabel kedalam HPP, mencakup biaya bahan mentah, upah pekerja secara langsung, serta *overhead* pabrik variabel (Harefa et al., 2022). Menurut sudut pandang lain, *variable costing* dapat didefinisikan sebagai metode perhitungan yang hanya mengalokasikan biaya manufaktur dengan sifat variabelisasi pada produk (Mowen et al., 2018). Biaya variabel mengalami perubahan selaras dengan aktivitas atau jumlah pembuatan barang dalam jangka yang relevan, namun biaya tersebut bersifat tetap per unit. Bahan produksi sebuah produk secara langsung dan pekerja langsung dapat diklasifikasikan sebagai biaya variabel. (Nursukmawati & Nurdiansyah, 2021). Formula perhitungan *Variable Costing* dapat dilihat dibawah ini:

$$\begin{array}{l} \text{Biaya Bahan Baku} \\ \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} \\ \text{Biaya Overhead Pabrik Variabel} \quad + \\ \hline \text{Harga Pokok Produksi} \end{array}$$

## METODE

Metode Penelitian yang dipakai pendekatan deksriptif kuantitatif (Sugiyono, 2019) Melalui proses kolektifitas informasi, penyusunan data, serta analisis dan interpretasi data, dalam penelitian memiliki sumber data yang dibedakan menjadi primer dan sekunder. Pengumpulan data melalui mewawancarai narasumber dan mengkaji dokumen agar memperoleh informasi yang memiliki relevansi terkait fenomena yang terjadi pada penelitian ini (Sudijono, 2010). Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang tidak terstruktur guna mengumpulkan data mengenai biaya inti dalam proses produksi dan tarif barang yang dikomersilkan oleh Simpang Minang Furniture, sedangkan metode dokumentasi dilakukan dengan mencatat data terkait biaya produksi, barang jadi, tahapan pembuatan, dan informasi lainnya yang relevan dengan penelitian di Simpang Minang Furniture. Objek penelitian ini adalah melakukan analisis terhadap cara menghitung biaya inti dalam proses produksi melalui *full costing* dan *variable costing* sebagai acuan pokok dalam memutuskan harga komersil produk dari Simpang Minang Furniture terhadap pesanan yang diterima pada bulan Januari-Mei 2023. Simpang Minang Furniture merupakan UMKM yang bergerak pada bidang industri *furniture*, yaitu khusus memproduksi produk perabotan rumah tangga seperti sofa dan meja

tamu. Beralamat di Nagari Minangkabau, Kec. Sungayang Kab. Tanah Datar. Dalam penelitian ini dianalisis dengan cara deskriptif komparatif yakni menjelaskan dan membandingkan antara metode penentuan biaya inti dalam produksi pada Simpang Minang Furniture melalui metode *full costing* dan *variable costing* (Sylvia, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi tentang jenis produk serta jumlah pesanan selama bulan Januari–Mei 2023 pada Simpang Minang Furniture dapat dilihat penyajian datanya pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Produk dan Jumlah Pesanan / Produksi

No	Nama Produk	Jumlah Pesanan
1	Sofa Minimalis letter L	3
2	Sofa Minimalis 321	5
3	Kursi Kayu Ukir	1
4	Meja Minimalis	5

Biaya – Biaya yang dikonsumsi pada tahapan proses menghasilkan produk pada Simpang Minang Furniture yang dipakai dalam perhitungan biaya inti produksi adalah:

### 1. Biaya bahan baku Langsung

Untuk pembelian bahan baku berdasarkan data yang didapatkan dari Simpang Minang Furniture, maka disajikan dalam Tabel .2

Tabel 2. Biaya Bahan Baku Langsung

No	Nama Produk	Bahan Baku	Jumlah Pesanan	Harga	Jumlah	Total
1	Sofa Minimalis letter L	Kayu	3	Rp 175.000	Rp 525.000	Rp 5.070.000
		Busa	3	Rp 390.000	Rp 1.170.000	
		Kain	3	Rp1.125.000	Rp 3.375.000	
2	Sofa Minimalis 321	Kayu	5	Rp 175.000	Rp 875.000	Rp 9.575.000
		Busa	5	Rp 390.000	Rp 1.950.000	
		Kain	5	Rp1.350.000	Rp 6.750.000	
3	Kursi Kayu Ukir	Kayu	1	Rp 800.000	Rp 800.000	Rp 2.470.000
		Busa	1	Rp 320.000	Rp 320.000	
		Kain	1	Rp1.350.000	Rp 1.350.000	
4	Meja Minimalis	Triplek	5	Rp 180.000	Rp 900.000	Rp 2.000.000
		HPL	5	Rp 220.000	Rp 1.100.000	
<b>Total</b>					<b>Rp19.115.000</b>	<b>Rp19.115.000</b>

## 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Berjalannya bisnis yang dilakukan Simpang Minang Furniture mempunyai 1 pegawai melalui teknis upah yang dibayarkan setiap kali selesai menghasilkan barang yang ditugaskan. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel 3. dibawah ini mengenai biaya tenaga kerja langsung per unit produksi

Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja Langsung

	Jumlah Pesanan	Gaji	Total
<b>Karyawan</b>			
Tukang Sofa Minimalis letter L	3	Rp 450.000	Rp 1.350.000
Tukang Sofa Minimalis 321	5	Rp 450.000	Rp 2.250.000
Tukang Kursi Kayu Ukir	1	Rp 600.000	Rp 600.000
Tukang Meja Minimalis	5	Rp 300.000	Rp 1.500.000
<b>Total</b>			<b>Rp 5.700.000</b>

## 3. Beban Overhead Pabrik

Biaya *overhead* pabrik (BOP), semua pengeluaran selain konsumsi biaya pada aspek bahan mentah secara langsung dan upah secara langsung pada pemrosesan menghasilkan produk yang komersil. Biaya *overhead* sendiri dikategorikan kedalam biaya *overhead* tetap dan biaya *overhead* variabel.

### a. Biaya Overhead Pabrik Tetap

Biaya *overhead* pabrik tetap pada Simpang Minang Furniture pada periode Januari-Mei 2023 disajikan datanya dalam bentuk tabel, serta dapat dilihat pada tabel 4. dibawah ini.

Tabel 4. Biaya Overhead Pabrik Tetap

Jenis Biaya	Total Biaya Januari-Mei 2023
Biaya <i>Maintenance</i> Alat/ Mesin	Rp 2.100.000,-
Pajak Bumi Bangunan	Rp 28.000,-
Biaya <i>Maintenance</i> Kendaraan	Rp 2.500.000,-
<b>Total BOP Tetap</b>	<b>Rp 4.628.000,-</b>

Untuk menentukan biaya *overhead* pabrik tetap Sofa Minimalis letter L, Sofa Minimalis 321, Kursi Kayu Ukir, dan Meja Minimalis maka berdasarkan pada biaya *overhead* pabrik tetap dikalkulasi rasio dari produk *furniture* yang diproduksi / dipesan pada Januari-Mei 2023. Perhitungan dari rasio unit produksi/ pesanan diperoleh dari unit yang diproduksi/ pesanan dibagi total barang yang diproduksi dari semua produk dikali seratus persen, hasil perhitungan rasio BOP untuk tiap jenis produk dapat dilihat pada tabel 5. berikut ini.

Tabel 5. Rasio BOP untuk Tiap Jenis Produk

No	Nama Produk	Jumlah Pesanan	Rasio
1	Sofa Minimalis letter L	3	21%
2	Sofa Minimalis 321	5	36%
3	Kursi Kayu Ukir	1	7%

4	Meja Minimalis	5	36%
	<b>Total</b>	<b>14</b>	<b>100%</b>

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang biaya *overhead* pabrik tetap, penting untuk mempertimbangkan alokasi biaya *overhead* tetap per jenis produk atau pesanan. Melalui perhitungan tersebut maka didapatkan BOP tetap tiap produk melalui tabel 6. yang dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 6. Alokasi Biaya *Overhead* Pabrik Tetap per Jenis Produk/ Pesanan

No	Nama Produk	Rasio Unit Produksi	Total BOP Tetap	BOP Tetap Tiap Produk
1	Sofa Minimalis letter L	21%	Rp 4.628.000,-	Rp 971.880,-
2	Sofa Minimalis 321	36%	Rp 4.628.000,-	Rp 1.666.080,-
3	Kursi Kayu Ukir	7%	Rp 4.628.000,-	Rp 323.960,-
4	Meja Minimalis	36%	Rp 4.628.000,-	Rp 1.666.080,-

Untuk biaya *overhead* pabrik tetap dari Simpang Minang Furniture untuk Sofa Minimalis letter L sebesar Rp 971.880, Sofa Minimalis 321 Rp 1.666.080, untuk Kursi Kayu Ukir Rp 323.960, dan untuk Meja Minimalis sebesar Rp 1.666.080.

#### b. Biaya *Overhead* Pabrik Variabel

1) Biaya Bahan Baku Penolong/ Bahan baku tidak langsung disajikan dalam bentuk tabel dengan rinci tentang biaya bahan baku penolong untuk masing – masing produk / pesanan pada Simpang Minang Furniture. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 7. dibawah ini.

Tabel 7. Biaya Bahan Baku Penolong / Tidak Langsung pada Simpang Minang Furniture

Jumlah Produksi	Bahan Penolong/Tidak Langsung	Kuantitas	Harga	Jumlah	Total
Sofa Minimalis Letter L (3 unit)	Lem	3	Rp 50.000	Rp 150.000	Rp 756.000
	Karet Elastis	3	Rp 25.000	Rp 75.000	
	Benang Jahit	3	Rp 8.000	Rp 24.000	
	Puring	9	Rp 8.000	Rp 72.000	
	Kaki Mangkok Sofa	39	Rp 5.000	Rp 195.000	
	Karet Ban	30	Rp 8.000	Rp 240.000	
Sofa Minimalis Letter 321 (5 unit)	Lem	5	Rp 50.000	Rp 250.000	Rp 1.260.000
	Karet Elastis	5	Rp 25.000	Rp 125.000	
	Benang Jahit	5	Rp 8.000	Rp 40.000	
	Puring	15	Rp 8.000	Rp 120.000	
	Kaki Mangkok Sofa	65	Rp 5.000	Rp 325.000	
	Karet Ban	50	Rp 8.000	Rp 400.000	
Kursi	Paku Aksesoris	1	Rp 35.000	Rp 35.000	Rp 357.000

Perbandingan Metode Harga Pokok Produksi Full Costing dan Variable Costing  
Dalam Penentuan Harga Jual Pada "Simpang Minang Furniture"

Kayu Ukir (1 unit)	Kancing Permata	1	Rp 35.000	Rp 35.000	
	Lem	1	Rp 50.000	Rp 50.000	
	Karet Elastis	1	Rp 25.000	Rp 25.000	
	Benang Jahit	1	Rp 8.000	Rp 8.000	
	Puring	3	Rp 8.000	Rp 24.000	
	Cat Sanding	1	Rp 90.000	Rp 90.000	
	Clear Gloss	1	Rp 90.000	Rp 90.000	
Meja Minimalis (5 unit)	Lem	5	Rp 50.000	Rp 250.000	Rp 425.000
	Paku Tembak	5	Rp 35.000	Rp 175.000	

Biaya bahan baku penolong/ bahan tidak langsung dari Simpang Minang Furniture didapatkan untuk Sofa Minimalis letter L sebesar Rp 756.000, Sofa Minimalis 321 Rp 1.260.000, untuk Kursi Kayu Ukir Rp 357.000, dan untuk Meja Minimalis sebesar Rp 425.000.

2). Biaya Listrik

Biaya listrik pada Simpang Minang Furniture sebesar Rp 1.050.000 selama periode Januari-Mei 2023. Sehingga biaya listrik untuk setiap jenis produk / pesanan selama 5 bulan awal di tahun 2023 disajikan pada tabel 8. dibawah ini:

Tabel 8. Biaya Listrik per Produk

Nama Produk	Rasio Unit Produksi	Biaya Listrik	Total
Sofa Minimalis letter L	21%	Rp 1.050.000	Rp 220.500
Sofa Minimalis 321	36%	Rp 1.050.000	Rp 378.000
Kursi Kayu Ukir	7%	Rp 1.050.000	Rp 73.500
Meja Minimalis	36%	Rp 1.050.000	Rp 378.000

Biaya Listrik dari Simpang Minang Furniture untuk masing – masing produk / pesanan adalah: Sofa Minimalis letter L sebesar Rp 220.500, untuk Sofa Minimalis 321 Rp 378.000, untuk Kursi Kayu Ukir Rp 73.500, dan untuk Meja Minimalis sebesar Rp 378.000.

3). Biaya Pulsa

Biaya pulsa pada Simpang Minang Furniture perbulan sebesar Rp 500.000 selama periode Januari-Mei 2023. Pada tabel 9. dibawah ini disajikan biaya pulsa untuk tiap jenis produk / pesanan

Tabel 9. Biaya Pulsa per unit jenis Produk

Nama Produk	Rasio Unit Produksi	Biaya Pulsa	Total
Sofa Minimalis letter L	21%	Rp 500.000	Rp 105.000
Sofa Minimalis 321	36%	Rp 500.000	Rp 180.000
Kursi Kayu Ukir	7%	Rp 500.000	Rp 35.000
Meja Minimalis	36%	Rp 500.000	Rp 180.000

Biaya Pulsa dari Simpang Minang Furniture untuk Sofa Minimalis letter L sebesar Rp 105.000, untuk Sofa Minimalis 321 Rp 180.000, untuk Kursi Kayu Ukir Rp 35.000, dan Meja Minimalis sebesar Rp 180.000.

4). Biaya Minyak Operasional

Biaya minyak operasional pada Simpang Minang Furniture sebesar Rp 4.200.000 selama periode Januari-Mei 2023. Sehingga biaya minyak operasional untuk setiap jenis produk / pesanan selama 5 bulan awal di tahun 2023 disajikan pada tabel 10.

Tabel 10. Biaya Minyak Operasional Per Unit Jenis Produk

<b>Nama Produk</b>	<b>Rasio Unit Produksi</b>	<b>Biaya Minyak Operasional</b>	<b>Total</b>
Sofa Minimalis letter L	21%	Rp 4.200.000	Rp 882.000
Sofa Minimalis 321	36%	Rp 4.200.000	Rp 1.512.000
Kursi Kayu Ukir	7%	Rp 4.200.000	Rp 294.000
Meja Minimalis	36%	Rp 4.200.000	Rp 1.512.000

Biaya Minyak Operasional dari Simpang Minang Furniture untuk Sofa Minimalis letter L sebesar Rp 882.000, Sofa Minimalis 321 Rp 1.512.000, untuk Kursi Kayu Ukir Rp 294.000, dan untuk Meja Minimalis sebesar Rp 1.512.000.

Dari masing – masing biaya *overhead* pabrik variabel yang kita hitung maka akan kita peroleh total dari biaya *overhead* variabel untuk masing – masing jenis produk / pesanan yang disajikan rinciannya dalam bentuk tabel seperti pada tabel 11. berikut ini.

Tabel 11. Rincian Alokasi Biaya *Overhead* Pabrik Variabel

<b>Nama Produk</b>	<b>Biaya Baku Bahan langsung</b>	<b>Bahan Penolong/ tidak</b>	<b>Biaya Listrik</b>	<b>Biaya Pulsa</b>	<b>Biaya Minyak Operasional</b>	<b>Total Variabel</b>	<b>BOP</b>
Sofa Minimalis letter L	Rp 756.000		Rp 220.500	Rp 105.000	Rp 882.000	Rp 1.963.500	
Sofa Minimalis 321	Rp 1.260.000		Rp 378.000	Rp 180.000	Rp 1.512.000	Rp 3.330.000	
Kursi Kayu Ukir	Rp 357.000		Rp 73.500	Rp 35.000	Rp 294.000	Rp 759.500	
Meja Minimalis	Rp 425.000		Rp 378.000	Rp 180.000	Rp 1.512.000	Rp 2.495.000	
<b>Total</b>	<b>Rp 2.798.000</b>		<b>Rp 1.050.000</b>	<b>Rp 500.000</b>	<b>Rp 4.200.000</b>	<b>Rp 8.548.000</b>	

Untuk rincian alokasi biaya *overhead* pabrik variabel pada produk Sofa letter L total BOP variabel sebesar Rp 1.963.500. Untuk rincian alokasi biaya *overhead* pabrik variabel pada produk Sofa Minimalis 321 sebesar Rp 3.330.000. Untuk rincian alokasi biaya *overhead* pabrik variabel

pada produk kursi kayu ukir sebesar Rp 759.500. Dan untuk rincian alokasi biaya *overhead* pabrik variabel pada produk meja minimalis sebesar Rp 2.495.000.

#### A. Penentuan Harga Jual dengan Metode Harga Pokok Produksi *Variable Costing*

Pendekatan secara *variable costing* untuk menentukan tarif produk yang dijual, hanya biaya produksi yang berperilaku variabel yang diperhitungkan dan dibebankan ke produk. Biaya tersebut mencakup bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* yang bersifat variabel (Mowen et al., 2018). Berdasarkan data yang diperoleh dari Simpang Minang Furniture, kita dapat menghitung harga pokok produksi. Informasi mengenai biaya bahan baku langsung terdapat dalam tabel 2, biaya tenaga kerja langsung terdapat dalam tabel 3, dan biaya *overhead* pabrik variabel terdapat dalam tabel 11. Untuk menentukan harga jual, Simpang Minang Furniture menambahkan persentase bonafit yang ditargetkan pada level 30% dari total biaya inti produksi. Rincian perhitungan dalam menentukan tarif produk yang dijual berdasarkan metode harga pokok produksi *variable costing* setelah laba yang diharapkan perusahaan sebesar 30% ditambahkan, dan informasinya dapat ditemukan dalam tabel 12.

Tabel 12. Penentuan Harga Jual dengan Metode Harga Pokok Produksi *Variable Costing*

Nama	Sofa letter L	Minimalis 321	Sofa Minimalis	Kursi Kayu Ukir	Meja Minimalis
Biaya material mentah langsung	Rp 5.070.000	Rp 9.575.000	Rp 2.470.000	Rp 2.000.000,	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 1.350.000	Rp 2.250.000	Rp 600.000	Rp 1.500.000	
Beban manufaktur variabel	Rp 1.963.500	Rp 3.330.000	Rp 759.500	Rp 2.495.000	
Total HPP	Rp 8.383.500	Rp 15.155.000	Rp 3.829.500	Rp 5.995.000	
Jumlah Unit Produksi	3	5	1	5	
Harga Jual per Unit	Rp 2.794.500	Rp 3.031.000	Rp 3.829.500	Rp 1.199.000	
Laba 30% dari total biaya/ unit produksi	Rp 838.350	Rp 909.300	Rp 1.148.850	Rp 359.700	
Harga Jual Perunit setelah 30% Laba	Rp. 3.632.850	Rp 3.940.300	Rp 4.978.350	Rp 1.558.700	

Dari tabel 12. Diatas dapat kita lihat harga jual untuk masing – masing produk / pesanan dengan cara menggunakan metode harga pokok produksi *variable costing* adalah untuk Sofa Letter L sebesar Rp 3.632.850, untuk Sofa 321 sebesar Rp 3.940.300, untuk Kursi kayu Ukir sebesar Rp 4.978.350 dan untuk Meja Minimalis sebesar Rp 1.558.700

#### B. Penentuan Harga Jual dengan Metode Harga Pokok Produksi *Full Costing*

Penentuan harga pokok produk dengan menggunakan metode *full costing* ini berdasarkan kepada seluruh biaya produksi yang ada baik biaya yang tetap maupun biaya variabel. Sedangkan unsur biaya produksinya diklasifikasikan menjadi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Berikut rincian perhitungan penentuan harga jual yang diterapkan berdasarkan metode *full costing*. Dan Untuk menentukan harga jual Simpang Minang Furniture menambahkan persentase profit diekspektasikan sejumlah 30% dari total harga pokok produksi. Berikut rincian perhitungan penentuan harga jual

berdasarkan metode harga pokok produksi *full costing* setelah ditambahkan 30% laba yang diharapkan perusahaan, sehingga dapat dilihat di tabel 13. berikut:

Tabel 13. Penentuan Harga Jual dengan Metode Harga Pokok Produksi *Full Costing*

Nama	Sofa Minimalis letter L	Sofa Minimalis 321	Kursi Kayu Ukir	Meja Minimalis
Biaya material mentah	Rp 5.070.000	Rp 9.575.000	Rp 2.470.000	Rp 2.000.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 1.350.000	Rp 2.250.000	Rp 600.000	Rp 1.500.000
Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp 1.963.500	Rp 3.330.000	Rp 759.500	Rp 2.495.000
Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp 971.880	Rp 1.666.080	Rp 323.960	Rp 1.666.080
Total HPP	Rp 9.355.380	Rp 16.821.080	Rp 4.153.460	Rp 7.661.080
Jumlah Unit Produksi	3	5	1	5
Harga Jual per Unit	Rp 3.118.460	Rp 3.364.216	Rp 4.153.460	Rp 1.532.216
Laba 30% dari total biaya / unit produksi	Rp 935.538	Rp 1.009.264	Rp 1.246.038	Rp. 459.665
Harga Jual per Unit setelah 30% laba	Rp 4.053.998	Rp 4.373.480	Rp 5.399.498	Rp 1.991.881

Dari tabel 13. diatas dapat kita lihat harga jual untuk masing – masing produk / pesanan dengan menggunakan metode harga pokok produksi *full costing* adalah untuk Sofa Letter L sebesar Rp 4.053.998, untuk Sofa 321 sebesar Rp 4.373.480, untuk Kursi kayu Ukir sebesar Rp 5.399.498 dan untuk Meja Minimalis sebesar Rp 1.991.881

### C. Penentuan Harga Jual yang dilakukan oleh Simpang Minang Furniture

Pada penentuan harga jual, Pak Ari selaku pemilik menghitung semua jumlah harga dari bahan baku dan gaji tukang sebagai acuan harga jual. Pada sofa minimalis letter L menghabiskan bahan sebanyak Rp 1.942.000, lalu biaya operasional sebesar Rp 575.000. Sofa Minimalis 321 menelan biaya bahan sebesar Rp 2.407.000, biaya operasional sejumlah Rp 575.000. Produk kursi kayu menelan biaya bahan produksi sejumlah Rp 2.827.000, lalu sebesar Rp 725.000 untuk biaya operasional. Terakhir pada produk meja minimalis menelan biaya bahan pembuatan sebanyak Rp 500.000, biaya operasional Rp 300.000. Maka berdasarkan perhitungan tersebut pak Ari sebagai pemilik Simpang Minang Furniture menaikkan secara rata - rata sebanyak Rp 400.000 s/d Rp 700.000, sebagai laba yang diambil untuk setiap produk yang dijual. Pada tabel 14. dibawah ini menyajikan data yang didapat dari Simpang Minang Furniture tentang jenis produk dan harga jual produknya pada Januari-Mei 2023.

Tabel 14. Penentuan Harga Jual oleh Simpang Minang Furniture

Nama	Sofa Minimalis letter L	Sofa Minimalis 321	Kursi Kayu Ukir	Meja Minimalis
Biaya Bahan	Rp 1.942.000	Rp 2.407.000	Rp 2.827.000	Rp 500.000
Biaya operasional	Rp 575.000	Rp 575.000	Rp 725.000	Rp 300.000
Total biaya	Rp 2.517.000	Rp 2.982.000	Rp 3.552.000	Rp 800.000
Laba	Rp 700.000	Rp 700.000	Rp 700.000	Rp 400.000

Harga jual per Unit	Rp 3.217.000	Rp 3.682.000	Rp 4.252.000	Rp 1.200.000
Pembulatan	Rp 3.200.000	Rp 3.600.000	Rp 4.200.000	Rp 1.200.000

Dari tabel 14. diatas dapat kita lihat harga jual yang ditetapkan oleh Simpang Minang Furniture untuk masing – masing produk / pesanan adalah untuk Sofa Letter L sebesar Rp 3.200.000 untuk Sofa 321 sebesar Rp 3.600.000, untuk Kursi kayu Ukir sebesar Rp 4.200.000 dan untuk Meja Minimalis sebesar Rp 1.200.000

**D, Perbandingan Harga Jual dengan Metode Harga Pokok Produksi *Variable Costing*, *full costing* dan Harga yang ditetapkan oleh Simpang Minang Furniture**

Setelah mempertimbangkan alokasi biaya *overhead* pabrik tetap per jenis produk atau pesanan, langkah selanjutnya adalah melakukan perbandingan antara harga jual dengan metode harga pokok produksi *Variable Costing*, dan *full costing*, serta harga yang ditetapkan oleh Simpang Minang Furniture. Penyajian data tersebut disajikan dalam bentuk tabel yang berisi rincian komparasi harga jual berdasarkan metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penyajian data tersebut dapat dilihat pada tabel 15 dibawah ini.

Tabel. 15 Analisis Perbandingan *Variable Costing*, *Full Costing* dan Harga Jual yang ditetapkan oleh Simpang Minang Furniture

Nama Produk	Harga Jual <i>Variable Costing</i>	Harga Jual Simpang Minang Furniture	Selisih Harga Jual <i>Variabel Costing</i> dengan Harga Jual Simpang Minang Furniture	Harga Jual <i>Full Costing</i>	Harga Jual Simpang Minang Furniture	Selisih Harga Jual full <i>Costing</i> dengan Harga Jual Simpang Minang Furniture
Sofa Minimalis letter L	Rp3.632.850	Rp3.200.000	Rp 432. 850	Rp 4.053.998	Rp3.200.000	Rp 853.998
Sofa Minimalis 321	Rp3.940.300	Rp3.600.000	Rp 340.300	Rp 4.373.480	Rp3.600.000	Rp 773.480
Kursi Kayu Ukir	Rp4.978.350	Rp4.200.000	Rp 778.350	Rp 5.399.498	Rp4.200.000	Rp1.199.498
Meja Minimalis	Rp1.558.700	Rp1.200.000	Rp 358.700	Rp 1.991.881	Rp1.200.000	Rp 791.881

Dari tabel di atas bisa dilihat Perbedaan harga jual furniture dengan menggunakan metode harga pokok produksi dengan *Variable Costing* dan *Full Costing* serta harga yang ditetapkan oleh Simpang Minang Furniture. Harga jual dengan metode harga pokok produksi *full costing* lebih tinggi dari pada *variable costing* sementara harga yang ditetapkan oleh Simpang Minang Furniture lebih rendah dibandingkan kedua metode tersebut karena pemilik tidak memasukkan semua biaya kedalam perhitungan harga pokok produksi dan menetapkan laba hampir sama untuk semua jenis produk yaitu berkisar dari Rp 400.000 s/d 700.000 tanpa melihat jumlah total biaya dari masing – masing produk / pesanan. Berdasarkan ketiga perhitungan tersebut untuk 4 jenis produksi / pesanan, maka perhitungan yang baik dilakukan oleh simpang Minang Furniture adalah menggunakan metode *Full Costing* karena dengan menggunakan metode ini seluruh biaya sudah dimasukkan dalam perhitungan harga pokok

produksi jadi perhitungan biaya sudah menyeluruh dan akurat sehingga tidak ada lagi kesalahan dalam menentukan harga jual. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi dkk., (2022) pada jenis usaha konveksi, bahwa metode yang paling tepat dan efektif dilakukan untuk jenis usaha konveksi adalah dengan menggunakan metode *full costing*, karena dengan menggunakan metode ini seluruh unsur biaya dimasukkan dan digolongkan berdasarkan klasifikasi biaya, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Seandainya ada kapasitas yang menganggur maka metode harga pokok produksi *variable costing* akan lebih tepat untuk digunakan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan perbandingan harga jual antara metode Harga Pokok Produksi *Variable Costing*, *Full Costing*, dan harga yang ditetapkan oleh Simpang Minang Furniture, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam penentuan harga jual produk. Metode Harga pokok produksi *Variable Costing* menghasilkan harga jual yang lebih rendah daripada metode *Full Costing*, sementara Simpang Minang Furniture menetapkan harga jual yang bervariasi, tergantung pada produk yang ditawarkan, namun tarif sebuah produk yang ditetapkan lebih rendah dibandingkan kedua metode lainnya. Hal ini dikarenakan oleh semua biaya tidak dimasukkan dalam penghitungan harga pokok produksi dan laba yang ditetapkan masing – masing produk hampir sama tanpa melihat total biaya yang dikeluarkan untuk masing – masing produk / pesanan. Oleh karena itu, metode harga pokok produksi *full costing* merupakan metode yang paling tepat serta efektif digunakan, karena memasukkan semua unsur biaya dan mengelompokkan biaya tersebut menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Namun jika ada kapasitas yang menganggur maka penentuan harga jual dilakukan dengan metode harga pokok produksi *variable costing*.

### Saran

Saran untuk Simpang Minang Furniture adalah 1) Simpang Minang Furniture lebih memperbaiki pencatatan transaksi keuangan dan mengklasifikasikan biaya menjadi biaya *overhead* tetap dan biaya *overhead* variabel Supaya dapat menghindari terjadinya kerugian dan dapat tercapainya tujuan perusahaan yang lebih praktis dan efektif; 2) untuk penentuan harga jual pada Simpang Minang Furniture sebaiknya menggunakan metode harga pokok produksi *full costing*, karena memasukkan semua biaya baik biaya tetap maupun biaya variabel sehingga harga jual yang ditetapkan benar – benar telah tepat dan akurat dibandingkan dengan metode yang digunakan oleh Simpang Minang Furniture; 3) Jika ada kapasitas yang menganggur maka Simpang Minang Furniture sebaiknya menggunakan Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi *Variable Costing*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., & Ardiana, M. (2023). Implementasi Metode Full Costing n dalam Penentuan Harga Jual untuk Perhitungan Cost of Good Manufactured ( Studi Kasus pada UD . Sinar Jaya Jombang ). *JFAS: Journal of Finance and Accounting Studies*, 5, 21–30.
- Anggreani, S., & Adnyana, I. G. S. (2020). Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada UKM Tahu AN Anugrah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 9–16. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i1.290>
- Astri, E. M., & Sukabumi, U. M. (2021). ANALISIS PENERAPAN METODE FULL COSTING DAN VARIABEL COSTING SEBAGAI PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DALAM

- PENENTUAN HARGA JUAL Analysis of The Application of Full Costing Method and Variable Costing Method as Calculating Cost of Production In Stipulation. *Nusantara Hasana Journal*, 1(4), 121–128.
- Burhanuddin, C. I., & Abdi, M. N. (2020). AkMen AkMen. *Ancaman Krisis Ekonomi Global Dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19)*, 17(1), 90–98.
- Darno, D., & Muasyaroh, L. D. (2020). Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing Vs Variable Costing Pada Produksi Sambel Pecel. *Abiwara: Jurnal Vokasi Administrasi Bisnis*, 1(2), 111–118. <https://doi.org/10.31334/abiwara.v1i2.798>
- Febrianty, L., & Muchlis, S. (2020). Analisis Perbandingan Metode Full Costing Dan Variabel Costing Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi (Studi Pada Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Je'Neberang Kabupaten Gowa). *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 1(1), 71–83. <https://doi.org/10.24252/isafir.v1i1.18326>
- Harahap, B., & Prima, A. P. (2021). Pengaruh Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung Dan Factory Overhead Cost Terhadap Peningkatan Hasil Produksi Pada Perusahaan Kecil Industri Tahu Tempe Di Kota Batam. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 4(1), 12–20. <https://doi.org/10.33884/jab.v4i1.1476>
- Harefa, P. R. A., Zebua, S., & Bawamenewi, A. (2022). Analisis Biaya Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi (JAMANE)*, 1(2), 218–223.
- Hartatik, S. (2019). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada Ud. Mutia Meubel. *Sosied*, 2(2), 9–16. <https://doi.org/10.32531/jsosied.v2i2.172>
- Haryanto, T. (2018). Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah, dan Audit. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 05(02), 87–96.
- Heryanto, H. K., & Gunawan, A. (2021). Analisis Perbandingan Metode Full Costing dan Variable Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi. *Prosiding The 12th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 4–5. <https://jurnal.polban.ac.id/ojs-3.1.2/proceeding/article/view/2905/2253>
- Khaerunnisa, A., & Pardede, R. P. (2021). Analisis Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Tahu. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 631–640. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.1213>
- Komara Permana, B. (2020). *Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Determination of Cost of Production Analysis Methods Against Full Costing List Pricing On Salwa CV Furniture (Supervisor HJ. Eris Darsawati, MM. X.*
- Lokas, P. F., Dundu, A. K. T., & Pratasis, P. A. K. (2022). *Perbandingan Biaya Percepatan Antara Penambahan Tenaga Kerja Dan Jam Kerja ( Lembur ) Pada Pekerjaan Struktur Rumah Tinggal*. 20, 563–569.
- Maghfirah, M., Syam, F., Akuntansi, J., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2016). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Penerapan Metode Full Costing Pada UMKM Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(2), 1.
- Melati, L. S. A., Saputra, G., Najiyah, F., & Asas, F. (2022). Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode Full Costing untuk penetapan harga jual produk pada CV. Silvi MN Paradilla Penganan. *Owner*, 6(1), 632–647. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.611>
- Mowen, M. M., Hansen, D. R., & Heitger, D. L. (2018). *Managerial Accounting: The Cornerstone of Business Decision Making* (Seventh Ed). Cengage Learning.
- Nursukmawati, I., & Nurdiansyah, D. H. (2021). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dan Metode Variabel Costing Produk P3Xx Pada PT. Yushiro. *Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3(2), 222–230.
- Sudijono, A. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Rajawali Press.

Perbandingan Metode Harga Pokok Produksi *Full Costing* dan *Variable Costing*  
Dalam Penentuan Harga Jual Pada "Simpang Minang Furniture"

- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA.
- Sylvia, R. (2018). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Full Costing dan Variabel Costing pada Tahu Mama Kokom Kotabaru. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 12(1), 53–59.